

Conjunction in Mata Najwa Youtube Channel in the episode "Putusan MK: Publik Memang Seharusnya Marah"

Konjungsi pada Kanal Youtube Mata Najwa episode "Putusan MK: Publik Memang Seharusnya Marah"

M. Raihan Ramadhan^{1,*}, Asnawi²

Universitas Islam Riau

*email: muhammadraihanramadhan@student.uir.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v12i1.127741

Submitted: Feb 26, 2024

Revised: March 12, 2024

Accepted: March 30, 2024

Abstract

This research investigates the role of conjunctions in constructing cohesive narratives on Najwa Shihab's YouTube channel in the episode "Putusan MK: Publik Memang Seharusnya Marah". Employing a qualitative discourse analysis approach, data was collected through non-participant observation and analyzed using Moeliono et al.'s (2017) framework for the types and functions of conjunctions. The analysis results demonstrate that both coordinating and subordinating conjunctions remain integral elements in Shihab's narratives. These conjunctions serve various functions, including providing contextual details to enhance explanations, emphasizing Shihab's viewpoints, and presenting perspectives or alternative choices to the viewers. Ultimately, this study highlights how Shihab's strategic use of conjunctions promotes coherence in her narratives, fostering audience engagement and understanding.

Key words: *conjunction, mata najwa, coordinating and subordinating*

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki peran konjungsi dalam membangun narasi yang kohesif di kanal YouTube Najwa Shihab episode "Putusan MK: Publik Memang Seharusnya Marah." Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kualitatif, data dikumpulkan melalui simak bebas dan dianalisis menggunakan kerangka kerja Moeliono dkk. (2017) untuk jenis dan fungsi konjungsi. Hasil analisis menunjukkan bahwa konjungsi koordinatif dan subordinatif tetap menjadi elemen yang tidak terpisahkan dalam narasi Shihab. Konjungsi-kunjungsi ini memiliki berbagai fungsi, termasuk memberikan detail kontekstual untuk meningkatkan penjelasan, menekankan sudut pandang Shihab, dan menyajikan perspektif atau pilihan alternatif kepada para pembaca. Pada akhirnya, penelitian ini menyoroti bagaimana penggunaan kata penghubung yang strategis oleh Shihab mendorong koherensi dalam narasinya, mendorong keterlibatan dan pemahaman pembaca.

Kata kunci: *konjungsi, mata najwa, koordinatif dan subordinatif*

PENDAHULUAN

Wacana berbentuk narasi memiliki beberapa kendala untuk dipahami (Sanford et al. 2006). Pertama, narasi yang panjang sering kali melibatkan keterkaitan yang kompleks antara karakter, latar, dan peristiwa, yang bisa jadi sulit untuk diikuti dan ditafsirkan. Kedua, makna dari sebuah narasi dapat bergantung pada konteks penyajiannya, termasuk maksud penutur, latar belakang pengetahuan audiens, dan konteks budaya tempat narasi tersebut berada. Ketiga, narasi dapat dipengaruhi oleh bias, asumsi, dan ideologi, yang dapat menyulitkan untuk memisahkan narasi dari nilai-nilai dan keyakinan yang membentuknya (Dunmire 2012). Terakhir, narasi dapat digunakan untuk memanipulasi atau membujuk, sehingga penting untuk menyadari tujuan narasi dan potensi bias.

Kata penghubung atau konjungsi berkontribusi pada koherensi narasi dengan menandakan hubungan antara berbagai bagian teks dan menciptakan hubungan logis antar peristiwa. Konjungsi membantu membangun urutan peristiwa yang jelas dan menunjukkan bagaimana bagian-bagian yang berbeda dari narasi saling terkait (Schiffrin 2006). Dalam wacana naratif, kata penghubung

dapat digunakan untuk menunjukkan penambahan informasi baru, hubungan sebab-akibat antara peristiwa, urutan waktu kejadian, dan kontras antara gagasan.

Sebagai contoh, kata penghubung koordinatif seperti "dan", "tapi", dan "atau" dapat digunakan untuk menghubungkan dua atau lebih kejadian atau ide yang saling berhubungan. Kata penghubung subordinatif seperti "karena", "jika", dan "ketika" dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat antara peristiwa atau untuk menunjukkan urutan waktu peristiwa. Penggunaan kata penghubung juga dapat membantu menciptakan narasi yang kohesif dan koheren dengan menandakan hubungan antara bagian-bagian teks yang berbeda. Hal ini dapat membantu memastikan bahwa narasi mengalir dengan lancar dan pembaca dapat dengan mudah mengikuti urutan peristiwa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan dan fungsi konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam narasi yang disampaikan oleh Bivitri Susanti dalam program Mata Najwa episode "Putusan MK: Publik Memang Seharusnya Marah." Memahami konjungsi ini sangat penting karena konjungsi ini memainkan peran penting dalam membentuk struktur narasi dan memfasilitasi komunikasi yang efektif (Christiansen 2013). Selain itu, dengan menganalisisnya, pendengar dapat mengetahui rangkaian peristiwa yang lebih detail dan komprehensif terkait kontroversi seputar putusan Mahkamah Konstitusi mengenai batas usia calon presiden dan calon wakil presiden.

Penelitian sebelumnya juga menekankan peran penting konjungsi dalam pemahaman wacana. Kata penghubung memainkan peran penting dalam struktur dan pemahaman wacana dengan secara eksplisit menandakan hubungan logis dan struktur teks, sehingga mempengaruhi koherensi. Kata penghubung memfasilitasi pemahaman dengan membuat hubungan logis antara proposisi menjadi eksplisit, yang sangat penting bagi pembelajar bahasa ibu dan bahasa kedua untuk memahami wacana yang diperluas (Richardson 1989; Geva 1992). Penggunaan konjungsi bervariasi di berbagai genre dan periode sejarah, yang mencerminkan perubahan dalam preferensi struktur wacana dan evolusi bahasa tertulis (Dorgeloh 2004). Penggunaan konjungsi oleh anak-anak dalam wacana naratif berkontribusi pada pengembangan koherensi melalui bentuk linguistik yang mengintegrasikan klausa baik secara struktural maupun semantik (Levy 2003). Hubungan koherensi, yang ditandai dengan konjungsi, sangat penting bagi pembaca untuk memahami teks secara utuh, karena konjungsi menciptakan hubungan semantik antara klausa dan kalimat (Scholman 2019). Dalam wacana lisan, konjungsi meningkatkan interaktivitas dan digunakan secara fleksibel untuk membuka, mempertahankan, atau mengubah giliran dalam percakapan (Fang 2000; Schleppegrell 1996). Pemilihan konjungsi dapat mencerminkan sikap subjektif pembicara dan kontrol tematik, yang mempengaruhi koherensi dan konektivitas wacana ((Noordman and Vonk 2014; Radeker 2000). Kohesi wacana, termasuk penggunaan konjungsi, merupakan faktor kunci dalam menciptakan ketergantungan timbal balik antar kalimat, yang berkontribusi pada koherensi wacana secara keseluruhan (Taboada 2009).

Secara umum, konjungsi sangat penting dalam membangun koherensi dalam wacana tertulis dan lisan. Konjungsi berfungsi sebagai penanda yang memperjelas hubungan logis, berkontribusi pada integrasi struktural dan semantik klausa, serta mencerminkan perkembangan tematik dan sikap pembicara. Penggunaan konjungsi yang efektif sangat penting bagi pembaca dan pendengar untuk membangun makna dan bagi pembicara dan penulis untuk mempertahankan koherensi di seluruh wacana.

METODE

Penelitian kebahasaan dengan ancangan pragmatik-diskursus ini menganalisis penggunaan konjungsi dalam wacana naratif berdasarkan teori yang diajukan oleh Moeliono dkk. (2017). Mereka membagi konjungsi ke dalam empat kelompok yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, konjungsi antarkalimat. Dalam penelitian ini, hanya difokuskan pada konjungsi koordinatif dan subordinatif saja. Pemilihan ini dilatarbelakangi oleh ketidaksetaraan kedudukan antarunsur dalam kalimat. Sehingga nantinya, dapat dipahami implikasi semantik dan pragmatik dari wacana naratif yang diselidiki.

Objek penelitian adalah video percakapan dalam program Mata Najwa yang terdapat pada akun Youtube Najwa Shihab. Adapun video yang dimaksud berjudul "Putusan MK: Publik Memang Seharusnya Marah". Narasumber dari episode tersebut yaitu Bivitri Susanti, seorang pakar hukum Tata Negara Sekolah Tinggi Jentera. Video tersebut dirilis pada 20 Oktober 2023 dengan durasi 27 menit 30 detik dan sudah ditonton lebih dari 415.000 kali. Data penelitian ini berupa struktur kalimat kompleks yang mengandung konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

Metode pengumpulan data adalah simak bebas libat cakap. Dalam proses ini, peneliti hanya menyimak tuturan dari narasumber secara cermat tanpa melakukan interupsi dan pancingan kepada narasumber. Selanjutnya, data yang ditandai kemudian dicatat ke dalam tabel pengumpulan data. Setiap data diberi nomor untuk referensi. Data-data ini kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi konjungsi dalam narasi dan mencatat kalimat-kalimat spesifik yang mencontohkannya. Dengan menggunakan kerangka kerja dari Moeliono dkk. (2017), jenis dan fungsi konjungsi dari tuturan dalam wacana naratif ini dapat ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian berikut ini menyajikan hasil dari sub-jenis analisis perangkat konjungsi:

1. Konjungsi Koordinatif

Menurut Blühdorn (2008: 61), konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menggabungkan klausa dengan klausa yang lain yang berhubungan secara non-hirarkis. Kedua klausa yang dihubungkan memiliki status yang sama, dengan kata lain tidak ada salah satu klausa lebih superordinat daripada klausa yang lainnya. Konjungsi koordinatif atau kata penghubung koordinatif, lazimnya dipahami sebagai kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang cenderung sama tataran (sederajat).

Menurut Moeliono dkk. (2017) konjungsi koordinatif terbagi menjadi 8 jenis, yaitu : konjungsi koordinatif dan (sebagai penanda hubungan penambahan), atau (sebagai penanda hubungan pemilihan), melainkan (sebagai penanda hubungan perlawanan), padahal (sebagai penanda hubungan pertentangan), sedangkan (sebagai penanda hubungan pertentangan), serta (sebagai penanda hubungan pendampingan), tetapi (sebagai penanda hubungan perlawanan), dan yang terakhir dan/atau (sebagai penanda hubungan jumlah atau pilihan). Selain itu, terdapat lima 5 fungsi konjungsi koordinatif, yaitu penanda hubungan penambahan, seperti *dan*; penanda hubungan pendampingan, seperti *serta*; penanda hubungan pemilihan, seperti *atau*; penanda hubungan perlawanan, seperti *tetapi* dan *melainkan*; dan penanda hubungan pertentangan, seperti *padahal* dan *sedangkan*.

Dari delapan jenis konjungsi koordinatif, hanya tiga jenis konjungsi koordinatif yang teridentifikasi pada Talk Show Mata Najwa episode “Putusan MK: Publik Memang Seharusnya Marah”. Adapun ketiga konjungsi koordinatif *dan*, *atau*, dan *padahal*.

A. Konjungsi Koordinatif (dan)

Data 1

Konteks : Najwa Shihab mengajukan pertanyaan pertama kepada narasumber. Narasumber dalam gelar wicara ini adalah Bivitri Susanti yaitu Pakar Hukum Tata Negara Sekolah Tinggi Jentera. Pertanyaan pertama bertujuan untuk mengetahui pendapat narasumber mengenai putusan MK mengenai batas usia calon presiden dan calon wakil presiden.

0.17 *Menurut saya, publik sudah sewajarnya bahkan seharusnya marah bukan sekedar gelisah karena yang dipertontonkan itu suatu rangkaian peristiwa untuk memanipulasi sebuah lembaga yudikatif*

0.36 *[dan] itu dipertontonkannya dengan benar-benar secara telanjang*

Konjungsi [dan] pada data 1 tersebut termasuk ke dalam konjungsi koordinatif. Konjungsi [dan] pada tuturan (1) berperan untuk menggabungkan dua klausa bebas dengan hirarki yang sama yaitu *suatu rangkaian peristiwa untuk memanipulasi sebuah lembaga Yudikatif* (klausa 1) dan *peristiwa tersebut dipertontonkan secara telanjang* (klausa 2). Kehadiran klausa 2 bertujuan untuk menambahkan pendapat penutur terkait ide dalam klausa 1.

Penggabungan kedua klausa ini berfungsi untuk menegaskan suatu keadaan yang genting yaitu peristiwa manipulasi terhadap lembaga yudikatif yang dilakukan oleh pihak tertentu dalam konteks pemilu presiden 2024. Namun, pada klausa kedua, penutur melepas subjek dengan kata ganti ‘itu’ agar terjadi kesinambungan dalam wacana naratif. Teknik pelepasan seperti ini lumrah terjadi dalam sebuah tuturan lisan dalam sebuah wawancara.

Data 2

Konteks: Masih terkait dengan pertanyaan pertama, narasumber menjelaskan kronologi pembuatan keputusan mengenai batas usia calon presiden dan calon wakil presiden. Narasumber menjelaskan rangkaian peristiwa yang menunjukkan adanya kejanggalan yang nyata dalam proses keputusan batas usia calon presiden dan calon wakil presiden.

- 1.40 *“Padahal perkara (batas usia pemimpin) yang awalnya diajukan oleh (PSI, Garuda, dan kepala daerah muda) sudah mengalami masa pemeriksaan sidang, sudah lima bulan dari bulan April, sudah mau diputus di awal September, tiba-tiba ditarik (perkara) yang 13 september, itu yang baru, yang argumentasinya yang baru lagi, sehingga bisa masuk*
- 2.06 *[dan] inilah yang kemudian dikabulkan”.*

Konjungsi [dan] pada data 2 tersebut tergolong pada konjungsi koordinatif. Konjungsi [dan] pada tuturan (2) berperan untuk menggabungkan dua klausa bebas dengan hirarki yang sama yaitu *perkara baru bisa masuk* (klausa 1) dan *inilah yang kemudian dikabulkan* (klausa 2). Penambahan klausa 2 bertujuan untuk urutan peristiwa narasi dari klausa 1.

Penggabungan kedua klausa ini berfungsi untuk menegaskan sebuah peristiwa kejanggalan yaitu peristiwa manipulasi terhadap lembaga yudikatif yang dilakukan oleh pihak tertentu dalam konteks pemilu presiden 2024. Namun, pada klausa kedua, penutur melesapkan subjek dengan kata ganti ‘inilah’ agar terjadi kesinambungan dalam wacana naratif. Teknik pelepasan seperti ini lumrah terjadi dalam sebuah tuturan lisan dalam sebuah wawancara.

B. Konjungsi Koordinatif (atau)

Data 3

Konteks: Najwa Shihab mengajukan pertanyaan kedua mengenai dampak dari keputusan MK. Narasumber menjawab pertanyaan kedua yang dilontarkan mengenai dampak putusan MK tersebut bagi kehidupan berdemokrasi di Indonesia.

- 4.16 *“Kepercayaan publik gantungannya adalah legal reasoning [atau] pertimbangan hukum dari putusan-putusan pengadilan.”*

Konjungsi [atau] pada data 3 tersebut tergolong pada konjungsi koordinatif. Konjungsi [atau] pada tuturan (3) berperan untuk memberikan pilihan atas konsep/terminologi yang bermakna setara yaitu *legal reasoning* (frasa 1) dan *pertimbangan hukum* (frasa 2). Kehadiran frasa 2 bertujuan untuk memperjelas konsep dari frasa 1.

Sebagai alat kohesi, konjungtor [atau] berfungsi untuk memberikan pilihan bagi pendengar. Sebagaimana yang diketahui, *legal reasoning* merupakan istilah hukum yang cukup spesifik dan berasal dari bahasa asing (Inggris). Sehingga, penutur mempunyai kewajiban untuk memberikan padanan dalam bahasa Indonesia agar wacana yang ingin disampaikan menjadi utuh dan berkesinambungan.

Data 4

Konteks: Najwa Shihab mengajukan pertanyaan ketiga terkait keikutsertaan Presiden RI dalam keputusan MK. Narasumber menjawab bahwa presiden memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk mengambil andil dalam keputusan MK tersebut.

- 8.29 *“kemungkinannya (presiden Jokowi mempengaruhi keputusan MK) sangat besar. Tentu saja kita tidak punya bukti sedalam*
- 8.31 *[atau] sekonkret rekaman rapat pak Jokowi menyuruh hakim, tentu tidak ada.”*

Konjungsi [atau] pada data 4 tersebut tergolong pada konjungsi koordinatif. Konjungsi [atau] pada tuturan (4) berperan untuk memberikan pilihan atas konsep/terminologi yang bermakna setara yaitu *sedalam* (kata 1) dan *sekonkret* (kata 2). Kehadiran frasa 2 bertujuan untuk memperjelas konsep dari frasa 1.

Sebagai alat kohesi, konjungtor [atau] berfungsi untuk memberikan alternatif kedua bagi pendengar. Sebagaimana yang diketahui, kata ‘*sedalam*’ merupakan istilah hukum yang cukup rancu dan menggunakan gaya bahasa perumpamaan. Sehingga, penutur mempunyai kewajiban untuk

Konjungsi pada Kanal Youtube Mata Najwa ...

memberikan padanan yang lebih langsung bersifat denotatif agar wacana yang ingin disampaikan menjadi utuh dan berkesinambungan.

C. Konjungsi Koordinatif (padahal)

Data 5

Konteks: Narasumber masih menjelaskan kronologi mengenai kejanggalan keputusan MK terkait usia calon presiden dan wakil presiden. Khususnya, narasumber menyoroti kejanggalan perkara yang diajukan oleh pemohon Almas yang mendapat sejumlah kemudahan dari MK.

3.35 *“Tapi untuk perkara (usia capres dan cawapres) yang ini, karena dia (Almas) mengidolakan Gibran, kemudian diterima legal standing-nya, [padahal] dia bukan anggota partai atau partai politik seperti PSI dan sebagainya.*

Konjungsi [padahal] pada data 5 tersebut tergolong pada konjungsi koordinatif. Konjungsi [padahal] pada tuturan (5) berperan untuk mengkontraskan hubungan antara dua klausa bebas dengan hirarki yang sama yaitu *perkara (yang diajukan Almas) diterima legal standing-nya* (klausa 1) dan *dia bukan anggota partai politik* (klausa 2). Penambahan klausa 2 bertujuan untuk melengkapi urutan peristiwa narasi dari klausa 1.

Penyandingan kedua klausa ini mempunyai tujuan spesifik dalam wacana yang dituturkan oleh narasumber. Penyandingan kedua klausa ini berfungsi untuk mempertentangkan hubungan sebab dan akibat dari dua peristiwa yang terjadi. Sehingga, pendengar dapat memahami kejanggalan yang terjadi dalam rangkaian proses dan pembuatan keputusan MK terkait perkara yang diajukan oleh pemohon Almas terkait usia calon presiden dan wakil presiden secara menyeluruh.

2. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksisnya yang sama (Moeliono dkk. 2017). Konjungtor subordinatif ini berfungsi sebagai penghubung antara anak kalimat dan induk kalimat. Dengan demikian, konjungsi subordinatif sebagai pembentuk kalimat majemuk bertingkat.

Dilihat dari sintaksis dan semantiknya, konjungsi subordinatif dibagi menjadi 13 jenis beserta fungsinya : a) konjungsi subordinatif waktu atau temporal (menghubungkan dua unsur bahasa yang memiliki keterkaitan waktu), b) konjungsi subordinatif syarat (menghubungkan unsur bahasa yang memiliki makna persyaratan), c) konjungsi subordinatif pengandaian (menunjukkan adanya pengandaian pada kalimat), d) konjungsi subordinatif tujuan (sebagai penyampaian tujuan dalam kalimat), e) konjungsi subordinatif konsesif (menyatakan keadaan berlawanan dari apa yang dijelaskan), f) konjungsi subordinatif perbandingan (menjelaskan adanya kesamaan antara dua kata atau kalimat), g) konjungsi subordinatif sebab (menyatakan adanya hubungan sebab antara dua klausa atau kalimat), h) konjungsi subordinatif hasil (salah satu unsur klausa atau kalimat adalah hasil dari klausa/kalimat sebelumnya), i) konjungsi subordinatif alat (salah satu klausa/kalimat merupakan alat dari kegiatan atau aktivitas yang dijelaskan dalam klausa/kalimat sebelumnya), j) konjungsi subordinatif cara (klausa/kalimat merupakan suatu cara dari sebuah kegiatan yang dijelaskan dalam klausa/kalimat sebelumnya), k) konjungsi subordinatif komplementasi (suatu klausa/kalimat merupakan pelengkap dari klausa/kalimat sebelumnya), l) konjungsi subordinatif atribuf (menghubungkan kata atau klausa utama dengan klausa penjelas), dan m) konjungsi subordinatif perbandingan (adanya hubungan kesamaan atau perbedaan diantara dua klausa/kalimat).

Pada tiga belas jenis konjungsi subordinatif, hanya ada 5 jenis konjungsi subordinatif yang ditemukan. konjungsi subordinatif yang ditemukan adalah *untuk, karena, bahwa, kalau* dan *sebelum*.

A. Konjungsi Subordinatif (untuk)

Data 6

Konteks: Najwa Shihab menanyakan pendapat narasumber terkait keputusan MK terkait usia calon presiden dan wakil presiden. Narasumber menjawab pertanyaan pertama dengan merujuk pada reaksi publik mengenai keputusan kontroversial tersebut.

0.28 *“Karena yang dipertontonkan itu betul-betul suatu rangkaian peristiwa*
0.33 *[untuk] memanipulasi sebuah lembaga Yudikatif”.*

Konjungsi pada Kanal Youtube Mata Najwa ...

Konjungsi [untuk] pada data 6 tersebut tergolong pada konjungsi subordinatif. Konjungsi [untuk] pada tuturan (6) berperan untuk menghubungkan dua klausa dengan hirarki yang berbeda yaitu *rangkaian peristiwa yang dipertontonkan* (klausa 1) dan *memanipulasi sebuah lembaga Yudikatif* (klausa 2). Penambahan klausa 2 bertujuan untuk melengkapi urutan peristiwa narasi dari klausa 1.

Penyandingan kedua klausa tak setara ini mempunyai tujuan spesifik dalam wacana yang dituturkan oleh narasumber. Penyandingan kedua klausa tak setara ini berfungsi untuk memperjelas tujuan akhir dari rangkaian peristiwa yang terjadi. Sehingga, pendengar dapat memahami kejanggalan yang terjadi dalam rangkaian proses dan pembuatan keputusan MK terkait perkara yang diajukan oleh pemohon Almas terkait usia calon presiden dan wakil presiden secara menyeluruh.

B. Konjungsi Subordinatif (karena)

Data 7

Konteks: Najwa Shihab menanyakan kepada narasumber mengenai dampak keputusan MK pada publik. Narasumber menjelaskan bahwa apa yang telah diputuskan MK baru-baru ini telah mendelegitimasi MK sebagai sebuah institusi yang berbasis kepercayaan publik.

4.28 *“Begitu kepercayaan publik runtuh karena legal reasoning (dari MK), juga ada empat pendapat yang berbeda dan bahkan sedikit curhat, atau bahkan mengungkapkan kemarahan karena ada yang terasa aneh, dan sangat bisa dikritik ke semuanya*

4.41 *[karena] sangat tidak konsisten dari tujuh perkara yang kita bicarakan ini”.*

Konjungsi [karena] pada data 7 tersebut tergolong pada konjungsi subordinatif. Konjungsi [karena] pada tuturan (7) berperan untuk menghubungkan dua klausa dengan hirarki yang berbeda yaitu *semua legal reasoning MK dapat dikritik* (klausa 1) dan *sangat tidak konsisten* (klausa 2). Penambahan klausa 2 bertujuan untuk melengkapi urutan peristiwa narasi dari klausa 1.

Penyandingan kedua klausa tak setara ini mempunyai tujuan spesifik dalam wacana yang dituturkan oleh narasumber. Penyandingan kedua klausa tak setara ini berfungsi untuk memperjelas sebab awal dari rangkaian peristiwa yang terjadi. Sehingga, pendengar dapat memahami kejanggalan yang terjadi dalam rangkaian proses dan pembuatan keputusan MK terkait perkara yang diajukan oleh pemohon Almas terkait usia calon presiden dan wakil presiden secara menyeluruh.

C. Konjungsi Subordinatif (bahwa)

Data 8

Konteks: Najwa Shihab menanyakan keterlibatan presiden Jokowi dalam keputusan MK. Narasumber menjawab bahwa presiden dapat melakukan cara-cara tertentu yang dalam skala tertentu mengubah hasil keputusan MK terkait batas usia calon presiden dan wakil presiden.

8.40 *“Tapi kan kita juga paham [bahwa]*

8.43 *cara-cara berpolitik tidak seperti sinetron”.*

Konjungsi [bahwa] pada data 8 tersebut tergolong pada konjungsi subordinatif. Konjungsi [bahwa] pada tuturan (8) berperan untuk menghubungkan dua klausa dengan hirarki yang berbeda yaitu *kita juga paham* (klausa 1) dan *cara-cara berpolitik tidak seperti sinetron* (klausa 2). Penambahan klausa 2 bertujuan untuk melengkapi urutan peristiwa narasi dari klausa 1.

Penyandingan kedua klausa tak setara ini mempunyai tujuan spesifik dalam wacana yang dituturkan oleh narasumber. Penyandingan kedua klausa tak setara ini berfungsi untuk memperjelas manuver politik yang dilakukan oleh presiden Jokowi terhadap MK. Sehingga, pendengar dapat memahami kejanggalan yang terjadi dalam rangkaian proses dan pembuatan keputusan MK terkait usia calon presiden dan wakil presiden secara menyeluruh.

D. Konjungsi Subordinatif (kalau)

Data 9

Konteks: Narasumber masih menjelaskan bagaimana perusakan lembaga MK oleh elit politik. Salah satunya adalah pengaturan komposisi hakim MK oleh DPR. Hal ini menjadi poin penting dalam pengambilan keputusan dalam tubuh MK.

- 9.30 “Waktu itu pak Aswanto, barangkali kita semua ingat, tiba-tiba diberhentikan ditengah jalan, digantikan dengan Guntur Hamzah. Itu misalnya salah satunya. Jadi memang sudah ada sebuah upaya membuat komposisi hakim seperti ini.
- 9.48 Lagi-lagi tentu saja, [kalau] masalah pak Guntur dan pak Aswanto memang yang memainkan isunya adalah DPR”.

Konjungsi [kalau] pada data 9 tersebut tergolong pada konjungsi subordinatif. Konjungsi [bahwa] pada tuturan (9) berperan untuk menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya. Dimana, peristiwa sebelumnya merujuk pada campur tangan presiden, bukan DPR. Kehadiran klausa *masalah pak Guntur dan pak Aswanto memang yang memainkan isunya adalah DPR* merupakan informasi tambahan dari peristiwa sebelumnya.

Menariknya, konjungsi [kalau] dalam data 9 tidak berfungsi sebagai subordinatif syarat melainkan sebuah informasi tambahan yang memperjelas kebenaran dalam sebuah wacana. Sehingga, konjungsi [kalau] dalam tuturan ini berfungsi untuk penambahan informasi yang berkaitan dengan informasi sebelumnya.

E. Konjungsi Subordinatif (sebelum)

Data 10

Konteks: Najwa Shihab menanyakan dampak buruk dari pencalonan Gibran sebagai cawapres. Narasumber menjelaskan bahwa banyak hal yang tercederai seperti hak asasi manusia dan kekuasaan. Namun hal yang paling terdampak adalah bagaimana nalar masyarakat terkait cara berpolitik yang baik dan etis.

- 21.45 “Jika bisa kita runut ke belakang, belum pernah ada, [sebelum] Jokowi, presiden yang sampai menggunakan lembaga Yudikatif untuk kepentingan memenangkan kekuasaan.

Konjungsi [sebelum] pada data 10 tersebut tergolong pada konjungsi subordinatif. Konjungsi [sebelum] pada tuturan (10) berperan untuk menghubungkan rentetan waktu antar klausa yang tak setara. Klausa yang dimaksud adalah *belum pernah ada presiden* (klausa 1) dan klausa *Jokowi menggunakan lembaga Yudikatif untuk kepentingan memenangkan kekuasaan* (klausa 2). Dimana, klausa 1 sebagai anak kalimat, dan klausa 2 bertindak sebagai induk kalimat.

Penyandingan kedua klausa tak setara ini mempunyai tujuan spesifik dalam wacana yang dituturkan oleh narasumber. Penyandingan kedua klausa tak setara ini berfungsi untuk menekankan waktu kejadian yang pertama kali terjadi. Sehingga, pendengar dapat memahami lebih baik mengenai kejanggalan yang terjadi dalam rangkaian proses dan pembuatan keputusan MK terkait usia calon presiden dan wakil presiden secara menyeluruh.

Penggunaan kata penghubung (konjungsi) dalam tuturan memainkan peran penting dalam memfasilitasi pemahaman di antara para pendengar (Sulistyaningsih & Slamet 2018; Ahangar, Taki, and Rahimi 2012; Michel 2013; Odeh Al-Khalidy 2018). Kata penghubung membantu menghubungkan ide, meningkatkan koherensi, dan membangun hubungan logis antara berbagai informasi (Norrick 2009). Berbagai jenis konjungsi, seperti konjungsi eksternal dan internal, berfungsi untuk menghubungkan kalimat dan potongan informasi, membantu aliran dan kejelasan komunikasi. Penelitian telah menunjukkan bahwa frekuensi dan jenis konjungsi yang digunakan dapat bervariasi dalam berbagai budaya dan berdampak pada seberapa efektif ide dikomunikasikan. Selain itu, keberadaan kata penghubung dalam percakapan dapat menunjukkan tingkat penalaran kognitif yang terlibat dalam pelaksanaan tugas, yang mempengaruhi kualitas komunikasi dan pemahaman secara keseluruhan.

SIMPULAN

Secara umum, informan menggunakan konjungsi koordinatif dan subordinatif secara bergantian. Penggunaan konjungsi subordinatif yang sering terjadi karena narasumber menggunakan kalimat-kalimat yang panjang dan kompleks selama tuturan berlangsung. Akibatnya, narasumber sering menyertakan informasi tambahan, memberikan detail yang lebih ringan, dan mengulangi poin-poin tertentu. Penggunaan konjungsi koordinatif terutama terjadi dalam narasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa pembaca dapat mengikuti perkembangan peristiwa yang dibahas.

Temuan penelitian ini menjelaskan pentingnya konjungsi dalam meningkatkan koherensi secara keseluruhan dan melibatkan penonton dalam wacana narasi di saluran YouTube Najwa Shihab.

Temuan ini memiliki implikasi untuk memahami komunikasi yang efektif tidak hanya di YouTube, tetapi juga dalam berbagai konteks daring dan luring. Selain itu, penelitian ini menekankan potensi penyelidikan lebih lanjut tentang penggunaan bahasa yang bernuansa di platform media daring. Penelitian di masa depan dapat menggali lebih dalam tentang interaksi antara jenis kata penghubung tertentu dan pengaruhnya terhadap persepsi dan respons emosional audiens. Selain itu, meneliti penggunaan kata penghubung oleh tokoh-tokoh daring yang berpengaruh dapat memberikan wawasan yang berharga tentang beragam gaya komunikasi yang digunakan di ranah daring.

REFERENSI

- Ahangar, Abbas Ali, Giti Taki, and Maryam Rahimi. 2012. "The Use of Conjunctions as Cohesive Devices in Iranian Sport Live Radio and TV Talks." *SKASE Journal of Theoretical Linguistics* 9 (2): 58–72.
- Blühdorn, Hardarik. 2008. "Subordination and Coordination in Syntax, Semantics, and Discourse: Evidence from the Study of Connectives." In *Studies in Language Companion Series*, 59–85. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Christiansen, Thomas Wulstan. 2013. "Cohesion as Interaction in ELF Spoken Discourse." *Lingue e Linguaggi* 9: 21–40.
- Dorgeloh, Heidrun. 2004. "Conjunction in Sentence and Discourse: Sentence-Initial and and Discourse Structure." *Journal of Pragmatics* 36 (10): 1761–79. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2004.04.004>.
- Dunmire, Patricia L. 2012. "Political Discourse Analysis: Exploring the Language of Politics and the Politics of Language: Political Discourse Analysis." *Language and Linguistics Compass* 6 (11): 735–51. <https://doi.org/10.1002/lnc3.365>.
- Fang, M. 2000. "Reduced Conjunctions as Discourse Markers." *Studies of the Chinese Language* 5: 459–70.
- Geva, Esther. 1992. "The Role of Conjunctions in L2 Text Comprehension." *TESOL Quarterly* 26 (4): 731. <https://doi.org/10.2307/3586871>.
- Levy, Elena T. 2003. "The Roots of Coherence in Discourse." *Human Development* 46 (4): 169–88. <https://doi.org/10.1159/000070367>.
- Michel, Marije C. 2013. "The Use of Conjunctions in Cognitively Simple versus Complex Oral L2 Tasks." *Modern Language Journal* 97 (1): 178–95. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2013.01431.x>.
- Moeliono, M. Anton, Hans Lapoliwa, Hasan Alwi, Sry Satya Tjatur Sasangka, and Sugiyono. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia : Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noordman, Leo G. M., and Wietske Vonk, eds. 2014. "The Different Functions of a Conjunction in Constructing a Representation of the Discourse." In *Processing Interclausal Relationships*, 75–93. London, England: Psychology Press.
- Norrick, Neal R. 2009. "Conjunctions in Final Position in Everyday Talk." In *Language in Life, and a Life in Language: Jacob Mey, a Festschrift*, 319–28. BRILL.
- Odeh Al-Khalidy, Hatmal. 2018. "The Use of Conjunctions as Grammatical Cohesion in the Speeches of Her Majesty Queen Rania of Jordan." *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* 7 (5): 207. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.5p.207>.
- Redeker, Gisela. 2000. "Coherence and Structure in Text and Discourse." In *Natural Language Processing*, 233–64. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

- Richardson, Ian M. 1989. "Discourse Structure and Comprehension." *System* 17 (3): 339–45. [https://doi.org/10.1016/0346-251x\(89\)90006-7](https://doi.org/10.1016/0346-251x(89)90006-7).
- Sanford, Alison J. S., Anthony J. Sanford, Jo Molle, and Catherine Emmott. 2006. "Shallow Processing and Attention Capture in Written and Spoken Discourse." *Discourse Processes* 42 (2): 109–30. https://doi.org/10.1207/s15326950dp4202_2.
- Schiffrin, Deborah. 2006. "Discourse Marker Research and Theory: Revisiting And." In *Approaches to Discourse Particles*, 315–38. BRILL.
- Schleppegrell, M. J. 1996. "Conjunction in Spoken English and ESL Writing." *Applied Linguistics* 17 (3): 271–85. <https://doi.org/10.1093/applin/17.3.271>.
- Scholman, Merel Cléo Johanna. 2019. "Coherence Relations in Discourse and Cognition : Comparing Approaches, Annotations and Interpretations." Universität des Saarlandes. <https://doi.org/10.22028/D291-27868>.
- Sulistyaningsih, Sulistyaningsih, and Joko Slamet. 2018. "An Analysis of Conjunctions Found in Barack Obama's Farewell Speech Text." *OKARA Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12 (2): 201. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v12i2.2013>.
- Taboada, Maite. 2009. "Implicit and Explicit Coherence Relations." In *Discourse, of Course*, 127–40. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.